

MENGAPLIKASIKAN TAUHID ISLAM PADA MASA SEKARANG (SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA)

*Mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba, Komunikasi Penyiaran Islam
Email: hendarbab@yahoo.co.id*

Abstrak. *Pengaplikasian tentang tauhid pada masa sekarang serta berhubungan dengan sosial, budaya, dan politik, harus didasari oleh ketauhidan, keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang harus kuat tertanam dalam jiwa dan qalbu pada seorang muslim, sehingga tidak akan menurunkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap AllahSwT, serta tidak mengenal fluktuasi suatu nilai keimanan seorang muslim, walaupun di jaman modern pada masa sekarang ini. Sosial politik dan budaya , bukanlah suatu halangan atau tantangan bagi seorang muslim yang nilai ketauhidannya sangat baik dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, Al-Hadits, serta menjalankan syari'at Islam. pengaruh modernisasi dan globalisasi di Indonesia terhadap ketauhidan merupakan tantangan bagi kita semua umat islam dalam menghadapinya, baik itu yang sifat baik ataupun buruk. Dengan system politik dan budaya di Indonesia yang sangat demokrasi dan bebas, maka secara tidak langsung dan pak nya kepada social bagi rakyat Indonesia.*

Kata kunci : Tauhid Islam, sosial, politik, budaya

1. Pendahuluan

Tauhid (keyakinan) Islam adalah keyakinan bagi semua umat islam yang merupakan sumber keyakinan terhadap Allah Swt. Tauhid adalah suatu landasan umat islam, beramal baik serta menjalankan ibadah tanpa keyakinan atau ketauhidan maka sangat mubadzir. Maka sangat penting kita mempelajari ilmu tauhid, agar selamat dunia dan akhirat.

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Amal perbuatan dan ibadah yang tanpa dilandasi dengan ketauhidan, menurut tuntunan islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan bahagia yang hakiki di alam akhirat nanti. Allah SWT. Berfirman dalam QS. An-Nahl: 97,

Barang siapa beramal atau mengerjakan baik laki laki atau perempuan, sedang ia beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ketauhidan umat muslim yang hakiki tidak akan terkena fluktuasi (naik turunnya suatu keyakinan) mereka akan selalu istiqomah akan nilai ketauhidannya. Pada masa globalisasi pertumbuhan politik, sosial, dan budaya sangat signifikan akan memengaruhi suatu nilai ketauhidan, yang sangat Nampak iklim politik di Indonesia yang sangat pesat berkembang, sudah barang pasti suatu nilai nilai keimanan dan keyakinan akan sangat teruji sekali. Di lain hal pun social dan budaya, sangat berperan juga untuk memengaruhi ketauhidan seorang muslim, itu terjadi di semua bidang baik itu politik, sosial, dan budaya.

2. Pembahasan

Tauhid adalah suatu keyakinan yang sangat mendasar bagi umat Islam serta merupakan keyakinan yang tertanam di dalam *qalbu*. Serta di jalankan dengan perbuatan yang istiqomah dan tak lepas dari perbuatan amal *mar'uf nahi munkar*. Dan dengan didasari keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

Iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Secara sempurna pengertiannya adalah membenarkan (memercayai) Allah dan segala apa yang datang dari pada-Nya sebagai wahyu melalui rasul-rasul-Nya dengan kalbu, mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan perbuatan. Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini.

Akidah Islam dalam Al-Quran disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas. Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu, menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Menjaga mata, telinga, pikiran, hati dan perbuatan dari hal-hal yang dilarang agama, merupakan salah satu bentuk wujud seorang muslim yang bertaqwa. Karena taqwa adalah sebaik-baik bekal yang harus kita peroleh dalam mengarungi kehidupan dunia.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman. Diawali dengan proses pengenalan, mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah. Disamping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja seorang yang benci menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan Allah agar kelak nanti terampil melaksanakan ajaran Allah.

Keimanan pada keesaan Allah yang dikenal dengan istilah tauhid dibagi menjadi dua yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, sifat dan Perbuatan Tuhan. Adapun tauhid praktis yang disebut juga tauhid ibadah berhubungan dengan amal dan ibadah manusia.

Tauhid praktis merupakan penerapan dari tauhid teoritis. Seperti dengan kata lain, tidak ada yang disembah selain Allah, atau yang wajib disembah hanyalah Allah semata yang menjadikan-Nya tempat tumpuhan hati dan tujuan gerak langkah. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dan dengan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Problematika, Tantangan, dan Risiko dalam Kehidupan Modern. Masalah sosial budaya merupakan masalah alam pikiran dan realitas hidup masyarakat. Alam pikiran bangsa Indonesia adalah majemuk, sehingga pergaulan hidupnya selalu dipenuhi konflik dengan sesama orang Islam maupun dengan non-Islam.

Pada zaman modern ini, dimungkinkan sebagian masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya saling bermusuhan, yaitu ada ancaman kehancuran. Adaptasi modernisme, kendatipun tidak secara total yang dilakukan bangsa Indonesia selama ini, telah menempatkan bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia menjadi pengkhayal. Oleh karena itu, kehidupannya selalu terombang-ambing.

Secara ekonomi bangsa Indonesia semakin tambah terpuruk. Hal ini karena di adaptasinya sistem kapitalisme dan melahirkan korupsi besar-besaran. Sedangkan di bidang politik, selalu muncul konflik di antara partai dan semakin jauhnya anggota parlemen dengan nilai-nilai qur'ani, karena pragmatis dan oportunis. Di bidang sosial banyak munculnya masalah. Berbagai tindakan kriminal sering terjadi dan pelanggaran terhadap norma-norma bisa dilakukan oleh anggota masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi adalah penyalagunaan narkoba oleh anak-anak sekolah, mahasiswa, serta masyarakat.

Jiwa-jiwa seorang muslim yang berdasarkan keimanan pada kenyataannya sudah banyak terlupakan akan nilai-nilai ketauhidannya. Rasa soliditasnya terhadap sesama sudah tidak peduli lagi, maka sangat ironis sekali Indonesia yang notabene penduduknya mayoritas islam tapi pada kenyataannya sangat jauh berbeda. Dan untuk merubahnya kembali kepada nilai-nilai ketauhidannya dan keimanan itu di tuntutan kepada umatnya itu sendiri, dan ini suatu pekerjaan rumah kita semua.

Persoalan itu muncul, karena wawasan ilmunya salah, sedang ilmu merupakan roh yang menggerakkan dan mewarnai budaya. Hal itu menjadi tantangan yang amat berat dan menimbulkan tekanan. Sebagian besar permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung.

Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Oleh karenanya, dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun. Karena realitas membuktikan bahwa sosialisasi taqwa sekarang, baik yang berbentuk syariat seperti puasa dan lain-lain atau bentuk normatif seperti himbauan khatib dan lain-lain terlihat kurang mengena, ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya:

- Muslim yang bersangkutan belum paham betul makna dari taqwa itu sendiri, sehingga membuatnya enggan untuk memulai,
- Ketidaktahuannya tentang bagaimana, darimana dan kapan dia harus mulai merilis sikap taqwa,
- Kondisi sosial dimana dia hidup tidak mendukung dirinya dalam membangun sikap taqwa.

Oleh karenanya, setiap individu muslim harus paham pos – pos alternatif yang harus dilaluinya, diantaranya yang paling awal dan utama adalah *gadhol bashar* (memalingkan pandangan), karena pandangan (dalam arti mata dan telinga) adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam taqwa.

Untuk membebaskan bangsa Indonesia dari persoalan tersebut, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan takwa berperan menyelesaikan problema dan tantangan kehidupan modern tersebut.

Iman dan Takwa dalam menjawab problema dan tantangan kehidupan modern, Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda, Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut, Iman menanamkan sikap *self help* dalam kehidupan, Iman

memberikan ketenangan jiwa, Iman memberikan kehidupan yang baik, Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen, Iman memberikan keberuntungan, Iman mencegah penyakit, Iman terhadap musibah yang menimpa, dan lain sebagainya.

3. Budaya dan pada Era Globalisasi

Nilai-nilai budaya pada masa sekarang sangat terasa sekali pada kehidupan sehari-hari, sangat berbeda sekali secara drastis kita rasakan. Pertumbuhannya kebudayaan asing sangat besar pengaruhnya kepada umat islam yang ada di Indonesia, padahal kalau kita perhatikan tidak terasa kita sudah di kelabui oleh budaya-budaya asing atau modern. Sebagai contoh kecil “mode pakaian, gaya hidup, pergaulan, dan lain sebagainya”. Tapi kalau nilai ketauhidannya kita kuat akan norma-norma keislaman dalam cara berpakaian, gaya hidup, dan pergaulan. Tantangan bagi umat islam dalam menghadapi kebudayaan-kebudayaan barat masuk ke Indonesia serta bagaimana cara mengatasinya. Mungkin perlu semua lapisan baik itu pemerintah, masyarakat, tokoh agama, dan yang lain turut serta mengedukasikan tentang kaidah-kaidah budaya yang baik menurut islam.

Politik pada Globalisasi dan Modernisasi. Politik yang terjadi di Indonesia sangat tumbuh pesat, tapi yang sebenarnya mereka banyak yang menganut politik yang liberal, yaitu suatu politik yang secara garis besar berpacu pada politik bebas. Sebagai contoh peserta pemilu atau pilpres jumlah partai yang bersaing cukup signifikan, naik sampai 100% sehingga mencapai 36 partai.

Kebebasan berpolitik di Indonesia sangat riskan akan masuknya paham-paham yang sangat bertentangan dengan Syari’at Islam, As-sunnah, Hadits, dan Al-Qur’an. Secara demokrasi kebebasan berpolitik merupakan hal yang wajar, tapi justru yang terjadi di Indonesia malah kebablasan.

Politik haruslah di dasari dengan Ketauhidan atau dengan kata lain keyakinan terhadap ajaran ajaran Islam. Untuk menjadikan seorang khalifah atau seorang pemimpin sudah barang tentu nilai ketauhidannya serta keimanannya jauh lebih baik dari yang lain, serta figur-figur seorang pemimpin lebih mengedepankan keislamannya dan berani berdakwah untuk memerangi budaya social, serta politik dari Negara-negara barat.

Politik hanya cara pandang dalam berfikir dan berargumentasi merumuskan suatu permasalahan didalam suatu organisasi, golongan, atau partai. Perpolitikan yang sangat ideal menurut Islam adalah mengedepankan asas saling menghargai pendapatan orang lain, hak-hak mengeluarkan pendapat yang berlandaskan pada norma-norma keislaman.

Di dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat tinggi rendahnya atau kelas derajatnya oleh yang namanya Kasta. Dan yang membedakannya adalah dari status ekonomi dan sosial.

Nilai sosial atau kasta, status ekonomi tidak akan berbeda derajatnya, dengan nilai nilai Agama. Agama tidak akan membedakan suatu masyarakat baik yang kastanya tinggi, atau rendah maupun status ekonominya menengah keatas, derajat, pangkat, golongan.

Agama merupakan media menyatukannya semua kelompok, ras, golongan atau kasta. Dalam kehidupan modern nilai social mengalami degradasi atau mengalami fluktuasi khususnya di Indonesia. penurunan nilai social (fluktuasi) atau degradasi. Hilangnya nilai nilai kemanusiaan didalam kehidupan dan ketidak pedulian terhadap masyarakat di sekitarnya.

Kurangnya rasa empati terhadap masyarakat miskin yang kalau dilihat dari segi sosialnya tidak mampu atau miskin. Tapi dengan dasar ketauhidan mereka hampir relative banyak taat kepada ketentuan – ketentuan Allah.

Pemerintah pun telah memuat suatu undang-undang No. 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin dan menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Umat muslim di Indonesia sudah saatnya memilih serta memilah mana yang baik atau madhorot, didalam menentukan pilihannya.

4. Kesimpulan

Hubungan religiusitas dan modernisasi (industrialisasi) merupakan persoalan rumit yang banyak menimbulkan kontroversi, khususnya di kalangan ilmuwan sosial. Suatu ungkapan bahwa agama merupakan hambatan terhadap proses menjadi stereotip dalam percakapan sehari-hari terhadap proses modernisasi dan industrialisasi. Meskipun pada beberapa kasus mungkin asumsi itu benar, misalnya ada agama yang menentang program Keluarga Berencana (KB) padahal menurut para ahli mutlak diperlukan di negara-negara berkembang. Tetapi generalisasi bahwa agama merupakan rintangan modernisasi dan industrialisasi tidak dapat dibenarkan.

Dengan adanya hubungan yang dinamis antara agama dan modernitas, maka diperlukan upaya untuk menyeimbangkan pemahaman orang terhadap agama dan modernitas. Pemahaman orang terhadap agama akan melahirkan sikap keimanan dan ketaqwaan (Imtaq), sedang penguasaan orang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di era modernisasi dan industrialisasi mutlak diperlukan. Dengan demikian sesungguhnya yang diperlukan di era modern ini tidak lain adalah penguasaan terhadap Imtaq dan Iptek sekaligus. Salah satu usaha untuk merealisasikan pemahaman Imtaq dan penguasaan Iptek sekaligus adalah melalui jalur pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan sebagai sebuah sistem harus didesain sedemikian rupa guna memproduksi manusia yang seutuhnya. Yakni manusia yang tidak hanya menguasai Iptek melainkan juga mampu memahami ajaran agama sekaligus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian pembahasan yang telah diutarakan, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, peranan agama pada masa modern dirasakan masih sangat penting, bahkan menunjukkan gejala peningkatan. Fenomena kebangkitan agama di antaranya dapat diamati dari maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan dan larisnya buku-buku agama. Fenomena ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya kesadaran providensi setiap individu, ketidakberhasilan modernisasi dan industrialisasi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna (meaningful). Di samping itu, kegagalan organized religions dalam mewujudkan agama yang bercorak humanistik, juga disinyalir turut mendorong praktik spiritualitas era modern.

Kedua, agama tetap akan memegang peranan penting di masa mendatang, terutama dalam memberikan landasan moral bagi perkembangan sains dan teknologi. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya usaha mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan agama (Imtaq). Iptek harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral-agama agar tidak bersifat destruktif terhadap nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Sedangkan ajaran agama harus didekatkan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat.

Umat muslim di Indonesia sudah saatnya memilih serta memilah mana yang baik atau madhorot, didalam memakai pakaian atau busana yang santun serta pergaulan pergaulan tidak sepatasnya kita meniru budaya asing. Gaya hidup yang berlebihan

sudah mencirikan bukanlah orang muslim yang seutuhnya, maka harus disesuaikan dengan aturan yang ada di Al Qur'an , Al-hadits, dan As-sunnah.

5. Daftar Pustaka

Al Quran, diterbitkan oleh Depag RI.

Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Siyasah: Pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal.5

Muhammad bin Abdul Wahab, Kitab Tauhid-Syaikh, diterbitkan oleh Forum Studi Islam Al-Atsary Jatinangor, Edisi 1/ tahun I/ 8 Jumadil Ula1428 H/ 25 Mei 2007 M.

M.Amin Rais dalam Haedar Nashir, *Prespektif tauhid Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat*, dalam [www. muhamdiyah.or.id](http://www.muhamadiyah.or.id)

<http://buletin.muslim.or.id/about/penawaran-buletin-at-tauhid-jogjakarta>. Dari artikel *Makna Tauhid — Muslim.Or.Id* by null.